

# Kritik holistik lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* karya Djoeari Soebardja

Latifa Ayu Lanjani, Sumarwahyudi\*, Swastika Dhesti Anggriani

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: [sumarwahyudi.fs@um.ac.id](mailto:sumarwahyudi.fs@um.ac.id)

doi: 10.17977/um064v6i12026p1-12

## Kata kunci

kritik holistik;  
lukisan;  
Djoeari Soebardja;  
degradasi lingkungan

## Keywords

holistic criticism;  
painting;  
Djoeari Soebardja;  
environmental degradation

## Article History

Submitted: December 5, 2024

Revised: August 12, 2025

Accepted: December 29, 2025

Published: January 21, 2026

## Abstrak

Lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* karya Djoeari Soebardja (2023) dipilih sebagai objek kajian dengan menggunakan pendekatan kritik holistik. Karya ini menampilkan visualisasi tanah yang rusak melalui elemen guratan bego, bronjong, serta lanskap Lembah Ngarai Sianok yang merepresentasikan keresahan seniman terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji pengaruh latar belakang Djoeari Soebardja terhadap proses penciptaan karya, (2) mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan, dan (3) mengungkap respons afektif yang ditimbulkan pada penghayat karya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kritik holistik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan seniman, observasi langsung terhadap karya, serta analisis dokumen pendukung. Analisis data didasarkan pada tiga sumber utama, yaitu informasi genetik (latar belakang dan gagasan seniman), informasi objektif (unsur visual dan bentuk karya), serta informasi afektif (respons penghayat). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara latar belakang dan pengalaman personal Djoeari Soebardja dengan visualisasi karya yang dihasilkan. Lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* merefleksikan kegelisahan seniman terhadap degradasi lingkungan dan memuat nilai sosial berupa ajakan reflektif untuk meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian alam.

## Abstract

The painting *Memahami Basuki Abdullah #2* (2023) by Djoeari Soebardja was selected as the object of study using a holistic criticism approach. The work presents a visual representation of damaged land through elements such as excavator-like strokes, gabions, and the landscape of the Sianok Canyon Valley, reflecting the artist's concern over environmental destruction. This study aims to: (1) examine the influence of Djoeari Soebardja's background on the creative process, (2) identify the values embedded in the painting, and (3) reveal the affective responses evoked in viewers. This research employs a qualitative method with a holistic criticism approach. Data were collected through interviews with the artist, direct observation of the artwork, and analysis of supporting documents. Data analysis was based on three main sources: genetic information (the artist's background and conceptual ideas), objective information (the visual elements and formal aspects of the work), and affective information (viewers' responses). Data validity was strengthened through methodological triangulation. The findings indicate a strong relationship between Djoeari Soebardja's personal background and life experiences and the visual expression of the painting. *Memahami Basuki Abdullah #2* reflects the artist's anxiety over environmental degradation and conveys social values in the form of a reflective call to enhance collective awareness and responsibility for environmental preservation.

## 1. Pendahuluan

Seni lukis merupakan medium ekspresi visual yang berfungsi sebagai sarana komunikasi pengalaman batin, gagasan, serta refleksi sosial seniman kepada masyarakat. Melalui unsur garis, warna, bentuk, tekstur, dan komposisi, seniman menyampaikan pandangan subjektifnya terhadap realitas yang dialami maupun diamati. Pengalaman batin tersebut tidak hanya dihadirkan sebagai representasi visual semata, tetapi juga diolah secara estetis sehingga mampu

membangkitkan respons emosional dan pemaknaan baru pada penghayatnya. Soedarso SP (dalam Zakky, 2019) menyatakan bahwa seni lukis kerap dijadikan sebagai media ekspresi yang menghubungkan manusia melalui citra visual yang diciptakan oleh seniman. Sejalan dengan pandangan tersebut, Suwaji menegaskan bahwa bobot sebuah karya seni tidak terletak semata-mata pada penguasaan teknik atau bentuk visual, melainkan pada isi dan makna yang dikandungnya. Dengan demikian, karya seni yang bernilai adalah karya yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan refleksi tertentu kepada penonton atau pengamat seni.

Untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam karya seni secara mendalam, diperlukan pendekatan kritik seni. Kritik seni berperan sebagai perangkat analisis yang memungkinkan peneliti atau pengamat seni menguraikan relasi antara seniman, karya, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Sutopo (1995) menyatakan bahwa kritik seni dapat digunakan sebagai alat untuk memahami, menilai, dan menginterpretasikan karya seni secara sistematis. Salah satu pendekatan kritik yang relevan dalam kajian seni rupa kontemporer adalah kritik holistik. Pendekatan ini memandang karya seni sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang penciptanya, struktur visual karya, serta respons emosional penghayat.

Menurut Priyanto (2018), kritik holistik mencakup tiga sumber data utama, yaitu informasi genetik yang berkaitan dengan latar belakang, pengalaman, dan gagasan seniman; informasi objektif yang berkaitan dengan unsur visual, teknik, dan struktur karya seni; serta informasi afektif yang berkaitan dengan pengalaman dan respons emosional penghayat. Pendekatan ini juga diperkuat oleh Suharto (2007) yang menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut menjadi kerangka konseptual dalam proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan dalam penelitian kritik seni. Dengan demikian, kritik holistik memungkinkan peneliti untuk memahami karya seni tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai manifestasi pengalaman personal, sosial, dan nilai-nilai tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan kritik holistik efektif dalam mengungkap makna dan nilai dalam karya seni rupa. Arifin dan Anggriani (2025) menemukan bahwa kritik seni terhadap lukisan *Macari Oase Tengah Kota* karya Ardiansyah Prainhantanto mampu mengungkap simbol-simbol visual sebagai representasi kritik sosial dan ekologis terhadap problematika perkotaan. Tauriska et al. (2022) dalam kajiannya terhadap lukisan *Paranoid* karya Gatot Pujiarto menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kondisi psikologis seniman dengan visualisasi bentuk dan warna yang memunculkan respons afektif berupa kegelisahan pada penghayat. Selanjutnya, Afrilia dan Anggriani (2025) melalui kritik holistik terhadap lukisan *Serpilh* karya Solahuddin Achmad mengungkap bahwa karya tersebut merepresentasikan fragmentasi pengalaman personal dan sosial seniman melalui simbol-simbol visual yang reflektif. Putri et al. (2022) juga menemukan bahwa lukisan *Beautify the Beauty of the World* karya Antoe Budiono mengandung nilai estetis, moral, dan sosial yang saling terintegrasi serta mendorong kesadaran reflektif penghayat terhadap isu lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* karya Djoeari Soebardja tahun 2023. Djoeari Soebardja merupakan pelukis asal Kota Batu dan alumnus Departemen Seni dan Desain Universitas Negeri Malang (IKIP Malang) angkatan 1982 yang dikenal sebagai seniman senior dengan pengalaman panjang, prestasi di tingkat nasional, serta kontribusinya dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Seni Batu. Lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* menampilkan visualisasi lanskap alam yang mengalami kerusakan melalui simbol-simbol lingkungan, sehingga merefleksikan kegelisahan seniman terhadap degradasi alam dan dampaknya bagi kehidupan manusia.

Meskipun pendekatan kritik holistik telah banyak digunakan dalam penelitian seni rupa, hingga kini belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* karya Djoeari Soebardja. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang menghadirkan dialog visual dan konseptual dengan figur maestro seni lukis Indonesia, Basuki Abdullah, sekaligus merepresentasikan refleksi ekologis dalam konteks seni lukis kontemporer. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan kritik holistik dengan menempatkan respons afektif penghayat—seperti rasa miris, refleksi diri, dan kesadaran ekologis—sebagai data utama yang dianalisis secara sistematis bersama aspek genetik dan objektif karya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh latar belakang Djoeari Soebardja dalam proses penciptaan lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2*, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya, serta mengungkap respons afektif penghayat terhadap lukisan tersebut melalui pendekatan kritik holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kritik seni rupa serta memperkaya pemahaman terhadap peran seni lukis sebagai medium refleksi sosial dan ekologis.



**Gambar 1. Lukisan “Memahami Basuki Abdullah #2” (Sumber: Arsip Seniman)**

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami fenomena secara mendalam dan holistik melalui deskripsi verbal dalam konteks alamiah (Moleong, 2017). Metode ini relevan untuk mengkaji karya seni lukis yang mengandung kompleksitas makna visual, latar penciptaan, serta respons penghayat.

Pendekatan yang digunakan adalah kritik holistik, yang menempatkan karya seni dalam hubungan integral antara seniman (faktor genetik), karya seni (faktor objektif), dan penghayat (faktor afektif). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis lukisan *“Memahami Basuki Abdullah #2”* karya Djoeari Soebardja secara menyeluruh. Ketiga faktor tersebut menjadi landasan dalam proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan simpulan. Sutopo (dalam Taurizka, 2021) menyatakan bahwa kritik holistik merupakan model kritik seni yang

komprehensif karena mampu memadukan aspek penciptaan, struktur visual karya, dan pengalaman estetik pengamat.

## 2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Ruang Lingkup Penelitian**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Metode	Sumber Data
• Latar belakang kehidupan seniman	Faktor genetik subjektif	Kepribadian, ide, imajinasi, selera	Observasi, wawancara, kajian dokumen	Djoeari Soebardja, keluarga, sahabat, dokumen, CV
• Nilai dalam karya	Faktor genetik dan objektif	Lingkungan, pendidikan, pengalaman, teknik dan material	Observasi, dokumentasi, kajian dokumen	Seniman, arsip karya, dokumentasi
• Penghayatan karya	Faktor afektif	Respon emosional dan estetik penghayat	Observasi, interpretasi, analisis	Karya seni dan peneliti

## 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam kepada Djoeari Soebardja sebagai informan utama, serta informan pendukung seperti keluarga dan rekan seniman. Teknik ini bertujuan memperoleh data genetik subjektif dan objektif terkait latar penciptaan karya.

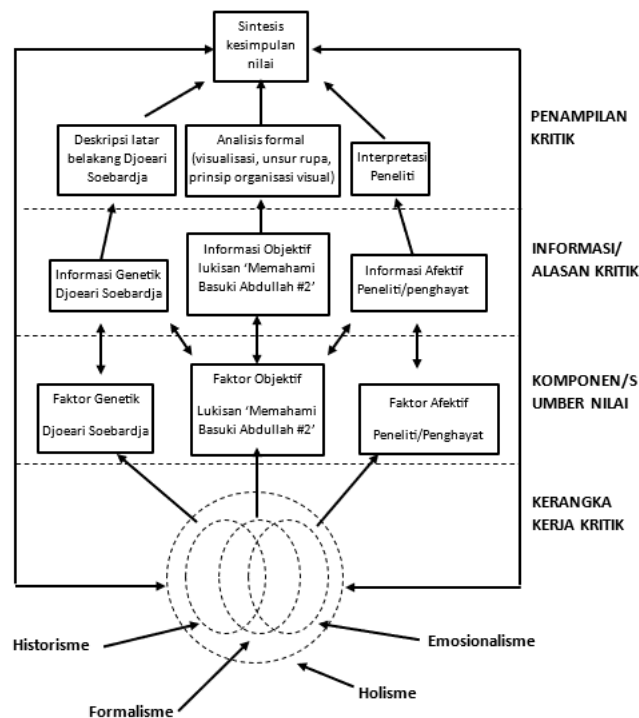
Observasi dilakukan terhadap lingkungan kehidupan seniman dan terhadap karya "*Memahami Basuki Abdullah #2*". Observasi karya digunakan untuk menghasilkan deskripsi visual, analisis formal (unsur dan prinsip rupa), serta menangkap aspek afektif berupa pengalaman emosional penghayat.

Analisis dokumen digunakan untuk menjaring data sekunder berupa katalog pameran, arsip karya, dokumentasi visual, dan sumber tertulis lainnya. Dokumen dipahami sebagai catatan peristiwa masa lalu yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental (Sugiyono, 2016).

## 2.3. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data dilakukan dengan mensintesis seluruh temuan berdasarkan struktur kritik holistik Sutopo (1991). Kerangka ini menjadi acuan untuk mengaitkan data genetik, objektif, dan afektif secara sistematis.

Struktur kritik holistik yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Struktur Kritik Holistik Sutopo (1991) (Sumber: Taurizka, 2021)**

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Proses triangulasi dilakukan langsung di lingkungan kediaman Djoeari Soebardja guna memperoleh data yang kontekstual, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Faktor Genetik Djoeari Soebardja

##### 3.1.1. Faktor Genetik Subjektif

Djoeari Soebardja merupakan pelukis realis kelahiran Desa Ngaglik, Kota Batu, pada 14 Juli 1960. Ia tumbuh dalam keluarga sederhana dan sejak usia muda memiliki kedekatan yang kuat dengan alam, terutama melalui aktivitas mendaki gunung. Pengalaman tersebut membentuk sensitivitas ekologis yang konsisten hadir dalam tema karya-karyanya hingga saat ini.

Hasil wawancara dengan Djoeari, istri, serta dosen semasa kuliah menunjukkan bahwa Djoeari memiliki kepribadian ramah, terbuka, dan sederhana. Ia dikenal sebagai sosok yang senang berbagi pengetahuan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kesederhanaan tersebut tercermin dalam keseharian maupun sikapnya dalam berkesenian. Selera estetik Djoeari berorientasi pada pengungkapan kegelisahan terhadap realitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat Kota Batu, yang menjadi sumber utama ide penciptaan karya.

Latar belakang pendidikan Djoeari menunjukkan perjalanan nonlinier namun signifikan dalam pembentukan identitas seninya. Sejak masa SMP, ia aktif dalam kegiatan pecinta alam dan mendirikan organisasi PAPALA (Pelajar Pendaki Pecinta Alam). Minat melukis mulai berkembang sejak remaja dengan media sederhana. Keputusan untuk menekuni seni semakin menguat setelah berinteraksi dengan rekan-rekan seniman, hingga akhirnya melanjutkan pendidikan di IKIP Malang dan lulus dari Program DII Pendidikan Seni Rupa pada tahun 1984.

### 3.1.2. Faktor Genetik Objektif

Lingkungan keluarga memberikan kebebasan bagi Djoeari untuk berkarya meskipun dengan keterbatasan ekonomi, yang justru membentuk kemandirian dan ketekunan dalam proses kreatifnya. Dukungan berlanjut setelah menikah, di mana istri memberikan ruang penuh bagi Djoeari untuk tetap berkesenian.

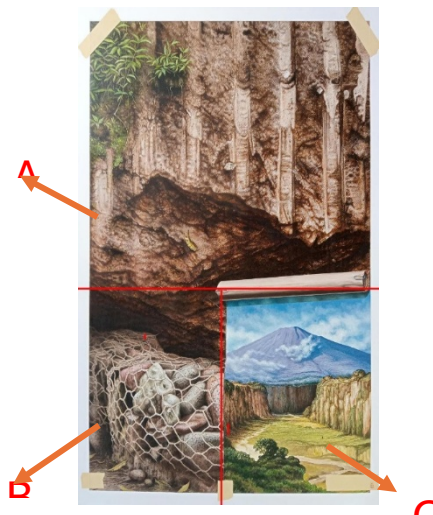
Hasil observasi menunjukkan bahwa rumah dan studio pribadi Djoeari yang sederhana dan asri turut mendukung suasana kontemplatif dalam berkarya. Nilai-nilai religius Islam dan tradisi Jawa juga memengaruhi sikap hidup serta pandangan estetikanya. Secara sosial, Djoeari memiliki relasi yang harmonis dengan keluarga, sesama seniman, dan masyarakat sekitar.

Proses berkarya Djoeari dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengamatan fenomena lingkungan, dokumentasi visual, pengolahan komposisi secara digital, pembuatan sketsa, hingga pewarnaan menggunakan cat minyak dengan teknik arsir dan tahap akhir berupa finishing varnish. Keseluruhan proses tersebut memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara latar belakang kehidupan seniman dengan karakter visual dan nilai yang terkandung dalam karyanya.

### 3.1.3. Faktor Objektif Karya “Memahami Basuki Abdullah #2”

Lukisan “*Memahami Basuki Abdullah #2*” merupakan karya Djoeari Soebardja yang diciptakan pada tahun 2023 dengan ukuran 135 × 70 cm. Karya ini menggunakan media kanvas dan cat minyak dengan teknik arsir. Lukisan tersebut merupakan bagian dari seri empat karya dan pertama kali dipamerkan pada tahun 2024. Secara visual, karya ini menampilkan pendekatan realistik dengan penekanan pada tekstur dan kontras warna gelap-terang.

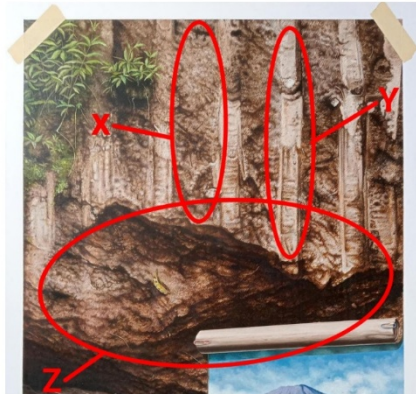
Untuk memudahkan analisis objektif, karya dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian A (pojok kiri bawah), bagian B (bagian atas), dan bagian C (pojok kiri atas) (Gambar 3). Pembagian ini bertujuan untuk menguraikan unsur visual dan makna yang terkandung dalam masing-masing bagian karya.



**Gambar 3. Karya “*Memahami Basuki Abdullah #2*” oleh Djoeari Soebardja**

Secara konseptual, karya ini dilatarbelakangi oleh keresahan seniman terhadap praktik *illegal logging* dan kebijakan pembangunan di Kota Batu yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Sebagai kota wisata, Batu mengalami alih fungsi lahan yang masif, yang memicu bencana ekologis seperti banjir dan tanah longsor. Isu tersebut menjadi gagasan utama yang divisualisasikan dalam karya ini.

Pada bagian A (Gambar 4), tampak dinding tanah yang tergerus alat berat. Guratan garis berulang dan tekstur kasar menegaskan kesan kerusakan alam. Dominasi warna coklat dan hitam menciptakan suasana suram dan berat, sejalan dengan pendapat Salam (2020) bahwa warna gelap merepresentasikan kesan kematian, keseriusan, dan keprihatinan. Teknik arsir yang digunakan memperkuat kesan realistis dan tekstural pada permukaan tanah yang rusak.



**Gambar 4. Detail bagian A karya “Memahami Basuki Abdullah #2”**



**Gambar 5. Detail bagian B karya “Memahami Basuki Abdullah #2”**

Pada bagian B (Gambar 5), ditampilkan struktur bronjong yang mengikat batuan. Garis-garis organik mendominasi visual, mencerminkan bentuk alami batu dan tanah. Penggunaan warna abu-abu dan gelap menghadirkan kesan realistis sekaligus dingin, menggambarkan upaya manusia menahan kerusakan alam secara artifisial. Hal ini selaras dengan konsep garis organik sebagai representasi bentuk alam (Salam, 2020).



**Gambar 6. Detail bagian C karya “Memahami Basuki Abdullah #2”**

Sementara itu, bagian C menampilkan visual alam yang masih asri, merepresentasikan Lembah Ngarai Sianok di Sumatera Barat. Garis-garis vertikal menggambarkan dinding alam yang kokoh dan stabil, sesuai dengan pendapat Irawan (2013) bahwa garis vertikal memberi sugesti kekuatan dan kestabilan. Warna hijau, kuning kehijauan, dan biru mendominasi, menghadirkan kesan hangat dan harmonis. Elemen visual menyerupai gulungan kertas dan selotip menciptakan kesan perbandingan antara alam ideal dan realitas kerusakan, seolah menjadi fragmen ingatan atau angan-angan yang ditempelkan dalam satu bidang lukisan.

Secara keseluruhan, faktor objektif dalam karya “*Memahami Basuki Abdullah #2*” memperlihatkan kontras visual antara alam yang rusak dan alam yang lestari sebagai bentuk kritik ekologis yang disampaikan melalui bahasa rupa realistik.

### **3.1.4. Faktor Afektif (Interpretasi Penghayat)**

Lukisan “*Memahami Basuki Abdullah #2*” menonjolkan muatan emosional yang kuat sebagai refleksi kegelisahan seniman terhadap praktik *illegal logging* dan kebijakan penanganan lingkungan di Kota Batu. Sebagai kota wisata yang kaya potensi alam, Batu justru menghadapi tekanan ekologis akibat pembangunan yang tidak berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi latar emosional yang membentuk daya ungkap karya ini.

Secara afektif, karya ini menghadirkan kesan sedih, miris, dan menggugah kesadaran. Kontras visual antara alam yang masih lestari dan lanskap tanah yang terkeruk menimbulkan perasaan tersayat, seolah penghayat dihadapkan pada perbandingan dua realitas yang berlawanan. Guratan-guratan yang menyerupai bekas alat berat memperkuat kesan kerusakan yang bersifat nyata dan mengancam. Kesan ini dapat dimaknai sebagai bentuk peringatan moral terhadap kondisi alam yang semakin rentan.

Fokus pandangan penghayat cenderung tertuju pada representasi Lembah Ngarai Sianok yang digambarkan indah dan harmonis. Visual ini menghadirkan nostalgia keindahan alam masa lampau, yang kemudian dikontraskan secara tajam dengan visual tanah terdegradasi, sehingga memunculkan perasaan kehilangan dan keprihatinan. Perbandingan tersebut memperkuat pesan kritik ekologis yang ingin disampaikan seniman.

Elemen bronjong dalam lukisan dimaknai sebagai simbol upaya menahan kerusakan sekaligus representasi sikap seniman. Bronjong dapat ditafsirkan sebagai metafora peran Djoeari Soebardja sebagai penjaga nilai-nilai lingkungan melalui medium seni, yakni berusaha menahan laju kerusakan alam dengan menyuarakan kritik secara visual. Sementara itu,

keberadaan rumput liar yang tumbuh di atas tanah rusak dimaknai sebagai simbol harapan dan kemungkinan pemulihan. Unsur hijau tersebut merepresentasikan doa dan optimisme akan kesadaran kolektif untuk memperbaiki relasi manusia dengan alam.

Secara keseluruhan, faktor afektif dalam karya ini menunjukkan bahwa "*Memahami Basuki Abdullah #2*" tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai medium refleksi emosional yang mengajak penghayat untuk mawas diri terhadap kondisi lingkungan sekitar.

### 3.2. Analisis Sintesis

Analisis sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan data biografis seniman, analisis formal visual, serta interpretasi makna untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* (2023) karya Djoeari Soebardja. Sintesis ini bertujuan merumuskan nilai-nilai sosial, ekologis, dan kultural yang terkandung dalam karya melalui penggabungan faktor genetik (objektif-subjektif), faktor objektif visual, dan faktor afektif, sebagaimana dikemukakan oleh Asa, Ahdi, dan Elpatsa (2021).

**Tabel 2. Sintesis Analisis**

No	Faktor Genetik (Objektif & Subjektif)	Faktor Objektif (Visual)	Faktor Afektif	Sintesis Makna
1	Djoeari lahir dan besar di Kota Batu; pecinta alam; pendiri PAPALA	Visual tanah terkikis dan rusak	Rasa prihatin terhadap degradasi lingkungan	Kritik terhadap kerusakan lingkungan di Kota Batu
2	Pengalaman berpetualang dan kedekatan dengan alam	Dominasi warna gelap, kesan kehancuran	Emosi kegelisahan dan keresahan	Representasi dampak pembalakan liar
3	Konsistensi tema kritik lingkungan	Guratan vertikal bekas alat berat	Ajakan refleksi moral	Kritik atas keserakahan manusia
4	Karakter personal yang tenang dan komunikatif	Visual keras dan kontras	Empati dan kesedihan	Kritik sosial melalui bahasa visual
5	Keinginan Kota Batu kembali asri	Objek bronjong kecil pada tanah rusak	Harapan yang terbatas	Upaya manusia yang tidak sebanding dengan kerusakan
6	Latar sebagai guru dan warga pegunungan	Bronjong berwarna realistis	Kesadaran mitigasi bencana	Simbol penanggulangan ekologis
7	Kesadaran historis seni rupa	Kutipan karya Basuki Abdullah (Ngarai Sianok)	Nostalgia dan kehilangan	Perbandingan alam masa lalu dan masa kini

### 3.3. Pembahasan

Lukisan *Memahami Basuki Abdullah #2* merupakan karya kritik ekologis yang menempatkan lingkungan hidup sebagai isu utama. Djoeari Soebardja memvisualkan kegelisahannya terhadap kerusakan alam, khususnya di Kota Batu, melalui perbandingan tajam antara alam yang rusak dan representasi alam ideal dalam lukisan Basuki Abdullah. Penggunaan kutipan visual Lembah Ngarai Sianok tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap maestro seni lukis Indonesia, tetapi juga sebagai simbol nostalgia atas alam yang kini semakin sulit dijumpai.

Objek tanah tererosi dengan guratan bekas alat berat menandakan aktivitas manusia yang eksploitatif, baik dalam bentuk illegal logging maupun alih fungsi lahan untuk kepentingan wisata dan ekonomi. Kehadiran bronjong menjadi simbol ambivalen: di satu sisi

merepresentasikan upaya mitigasi bencana, namun di sisi lain menunjukkan ketidakmampuan manusia mengembalikan alam ke kondisi semula. Secara simbolik, bronjong juga dapat dimaknai sebagai penahan moral—nurani, hukum, dan nilai sosial—yang seharusnya membatasi perilaku eksploitatif manusia.

Kontras visual antara warna gelap pada area rusak dan warna alami pada bagian lanskap yang masih asri memperkuat narasi perbandingan masa lalu dan masa kini. Strategi visual ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan bukan peristiwa alamiah semata, melainkan akibat langsung dari keserakahan manusia. Dalam konteks ini, karya Djoeari berfungsi sebagai media reflektif dan edukatif, sejalan dengan latar belakangnya sebagai pendidik dan aktivis seni lingkungan.

Dengan demikian, *Memahami Basuki Abdullah #2* tidak hanya menghadirkan kritik ekologis, tetapi juga menawarkan ruang perenungan tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Lukisan ini menegaskan peran seni rupa sebagai medium kritik sosial yang mampu menjembatani memori kolektif, kesadaran ekologis, dan harapan akan pemulihan lingkungan.

Bisa, dan secara struktur artikel jurnal justru sangat tepat jika *Batasan Penelitian* ditempatkan setelah Pembahasan dan sebelum Simpulan. Penempatan ini membantu pembaca memahami ruang lingkup temuan sebelum menarik kesimpulan umum.

Berikut saya sesuaikan redaksi dan nada bahasanya agar menyatu secara logis sebagai jembatan antara Pembahasan dan Simpulan, serta tetap akademik dan ringkas.

### **3.4. Batasan Penelitian**

Pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan sejumlah batasan. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada satu karya lukis Djoeari Soebardja berjudul *Memahami Basuki Abdullah #2* (2023). Oleh karena itu, hasil analisis tidak dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan karya, periode kreatif, maupun kecenderungan estetika Djoeari Soebardja secara umum.

Pendekatan yang digunakan adalah kritik seni holistik yang mengintegrasikan faktor genetik seniman, analisis formal visual, serta interpretasi afektif. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penafsiran, sehingga pemaknaan karya bersifat kontekstual dan reflektif berdasarkan data visual dan latar penciptaan karya, bukan sebagai penilaian yang bersifat absolut atau tunggal.

Selain itu, konteks lingkungan dan sosial yang dibahas dibatasi pada isu kerusakan lingkungan di Kota Batu yang relevan dengan periode penciptaan karya. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan verifikasi empiris terhadap data kebencanaan, kebijakan lingkungan, maupun dampak ekologis secara kuantitatif, melainkan menelaah bagaimana isu-isu tersebut direpresentasikan dan dikritisi melalui medium seni lukis.

Penelitian ini juga tidak melibatkan studi resepsi publik, kurator, atau audiens pameran, sehingga interpretasi yang disajikan merupakan hasil pembacaan akademik terhadap karya, bukan respons kolektif penghayat seni. Dengan batasan-batasan tersebut, temuan penelitian ini diharapkan dapat dibaca secara proporsional dan menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang lebih luas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang kehidupan Djoeari Soebardja yang memiliki kecintaan terhadap alam sejak masa sekolah dasar berpengaruh kuat terhadap proses penciptaan dan karakter visual karya-karyanya hingga saat ini. Keterkaitan tersebut tampak konsisten dalam tema-tema yang diangkat, yang pada awalnya merepresentasikan keindahan alam dan kemudian berkembang menjadi ekspresi kegelisahan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya yang terjadi di wilayah Kota Batu. Pada lukisan "Memahami Basuki Abdullah #2", kecintaan terhadap alam mengalami pergeseran menjadi perasaan miris dan keprihatinan akibat degradasi lingkungan yang semakin masif. Melalui karya ini, Djoeari secara simbolik membandingkan kondisi alam masa lalu yang ideal dengan realitas alam masa kini yang mengalami kerusakan signifikan. Selain memuat isu ekologis, karya ini juga mengandung kritik sosial yang bersifat reflektif dan persuasif, yakni ajakan kepada penghayat untuk lebih peka dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Respons afektif penghayat terhadap lukisan ini memunculkan perasaan terganggu, mawas diri, dan kesedihan mendalam yang menggoyahkan kesadaran emosional peneliti sebagai penghayat karya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji karya-karya Djoeari Soebardja secara komparatif dengan seniman lain yang mengangkat tema ekologi, atau menggunakan pendekatan kritik seni lain seperti semiotika visual atau ekokritik seni rupa guna memperluas perspektif analisis dan memperkaya wacana kritik seni kontemporer berbasis isu lingkungan.

#### Daftar Rujukan

- Adani, M. R., Widari, M. I., Ardianto, M. F., & Sumarwahyudi, S. (2023). Analisis karya lukis kaligrafi Imron Fathoni berjudul *Labbaik Allahumma* menggunakan kritik holistik. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*, 5(1).
- Afrilia, R. I. R., & Anggriani, S. D. (2025). Kritik Holistik terhadap Lukisan Berjudul Serpih Karya Solahuddin Achmad Tahun 2024. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(12), 1435–1452. <https://doi.org/10.17977/um064v5i122025p1435-1452>
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian*.
- Alinda Hardiantoro, I. E. (2024, May 15). Berkaca pada kasus anak depresi karena HP-nya dijual, psikolog: Kenali bocah. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/15/170000565/berkaca-pada-kasus-anak-depresi-karena-hp-nya-dijual-psikolog-kenali-bocah>
- Arifin, S., & Anggriani, S. D. (2025). Kritik Seni terhadap Lukisan Berjudul Macari Oase Tengah Kota Karya Ardiansyah Prainhantanto. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(3), 351–362. <https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p351-362>
- Asa, F. O., Ahdi, S., & Elapatsa, A. (2022). Fenomena korupsi: Tikus sebagai inspirasi lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 508–514. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2>
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan seni*. IKIP Semarang Press.
- Erizal, E., Ibrahim, I., Satriyadi, S., & Nisa, K. (2020). Eksistensi alam Minang dalam lukisan seniman Sumatera Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(2), 55–70.
- Ikawati, L. (2018). Pengaruh media sosial terhadap tindak kejahatan remaja. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 4(2), 223–232.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Griya Kreasi.
- Kusumaningtyas, D. (2015). *Membaca "Green Programme" dan "For Earth" karya lukis Djoeari Soebardja* (Disertasi doctoral). Universitas Negeri Malang.
- Lemos, V. (2021, September 6). Anak-anak dan kecanduan gawai. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58431592>

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Priyanto, D. (2018). Kritik holistik: Ekspresionisme dalam karya batik abstrak Pandono. *Ornamen*, 15(1).
- Putri, T. C., Sumarwahyudi, S., & Anggriani, S. D. . (2022). Kritik Holistik terhadap Lukisan Berjudul Beautify the Beauty of the World Karya Antoe Budiono Tahun 2021. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(12), 1756–1769. <https://doi.org/10.17977/um064v2i122022p1756-1769>
- Qodriyah, L. (2018). *Pertunjukan wayang topeng Dusun Kedungpanjang Desa Soneyan, Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati (kajian holistik)* (Disertasi doktoral). Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rekohadi, D. (2024, June 5). Bencana menghantui Batu dan Malang karena deforestasi 300 hektare hutan lindung jadi kebun sayur. *Surya Malang*. <https://suryamalang.tribunnews.com/2024/06/05/bencana-menghantui-batu-dan-malang-karena-deforestasi-300-hektare-hutan-lindung-jadi-kebun-sayur>
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Suharto, S. (2007). Refleksi teori kritik seni holistik: Sebuah pendekatan alternatif dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa seni. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(1).
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Tauriska, D. A., Sumarwahyudi, S., & Anggraini, S. D. (2022). Kritik Holistik pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021. *Journal of Language Literature and Arts*, 2(6), 765–781. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p765-781>
- Widyaevan, D. A. (2017). Kajian kritik seni instalasi Tisna Sanjaya “32 Tahun Berpikir dengan Dengkul”. *Jurnal Rupa*, 2(1), 13.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuliana, A., & Arifin, F. (2023). Menangkap realitas rakyat dan kritik terhadap kolonialisme dalam lukisan: Sejarah Persagi, 1938–1942. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(1), 38–47.
- Yulika, N. C. (2024, August 6). Remaja terduga teroris di Batu terpapar radikalisme melalui grup media sosial lintas negara. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/5665017/remaja-terduga-teroris-di-batu-terpapar-radikalisme-melalui-grup-media-sosial-lintas-negara?page=3>
- Zakky, O. (2022). Pengertian seni lukis beserta definisi, tujuan, dan unsur-unsurnya. *Artikel web*. Diakses 18 September 2022.